

**UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA
Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur**

(Diterima 25 Februari 2017; direvisi 29 April 2017; disetujui 30 April 2017)

Yusuf Faisal Ali¹

¹ Dosen Program Studi PPKn STKIP Pasundan Cimahi

email : yusuffaisalali2016@gmail.com

Abstrak

Karakterisasi nilai toleransi beragama merupakan salah satu tugas yang diemban PKN yang diberikan pada tiap jenjang dan jalur pendidikan. Pluralitas keberagaman merupakan suatu realitas yang tidak bisa ditolak atau bahkan dihilangkan keberadaannya. Kenyataan ini membawa pada suatu konsekuensi logis dalam keberagaman, yaitu menanamkan nilai toleransi pada diri masing-masing agar dapat hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Sindangjaya. Meskipun hidup dalam pluralitas agama yakni Islam dan Kristen, namun justru perbedaan inilah yang menjadi potensi dasar dalam membangun pola kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, pandangan dan perilaku masyarakat terkait dengan toleransi, serta bentuk upaya yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Karenanya peneliti hendak mendeskripsikan gagasan dan perilaku manusia dalam mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses terjadinya toleransi di Desa Sindangjaya tidak terlepas dari usaha dan peran pemerintah setempat, tokoh agama, dan dukungan dari masyarakat; (2) Dalam pandangan masyarakat Sindangjaya toleransi merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat, yang dibuktikan dengan perilaku mereka yang saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain; (3) Upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama dalam rangka mengembangkan toleransi beragama yakni melalui dialog antar pemuka agama dan membina pemeluk agamanya masing-masing.

Kata Kunci : Tokoh Agama, Sikap Toleransi, pluralisme

PENDAHULUAN

Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, feacefulness, unity*) merupakan salah satu pilar karakter mulia yang selayaknya diberikan perhatian khusus dalam pendidikan karakter di Indonesia. Upaya meningkatkan nilai/moral toleransi beragama tidak cukup dengan dikhotbahkan isu-isu toleransi atau pengetahuan tentang nilai toleransi, sebab yang lebih penting adalah semakin mengokohkan karakter peserta didik secara solid (Assyafah, 2013). Toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Artinya, toleransi itu tidak cukup hanya dalam pemahaman saja, tetapi harus diaplikasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata (Abdilah, 1996).

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat. Dari sisi agama, di negara ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan

dan agama lokal yang masing-masing memiliki sejarah dan budaya sendiri. Keragaman inilah yang melahirkan kebudayaan (culture) yang berbeda-beda sehingga bangsa ini termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Kosim, 2009:219). Dari keberagaman kebudayaan itulah maka terbentuk sebuah semboyan negara “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya beragam namun menyatu dalam satu ikatan.

Melihat kondisi Indonesia sebagai negara multikultural, pasti terdapat banyak perbedaan. Hal ini memungkinkan munculnya konflik-konflik sosial apabila tidak adanya kesadaran penuh dalam menyikapi keberagaman yang ada, khususnya dari sisi agama. Ketentuan dalam pasal 29 UUD 1945 sangat penting artinya bagi agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa. Setiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing

(Nisvilyah, 2013:383). Jika pluralisme agama tidak dipahami secara benar oleh pemeluk agama, agama akan menimbulkan dampak negatif berupa konflik antarumat beragama dan disintegrasi bangsa (Coward, 1989).

Keberagaman agama pada hakikatnya adalah memperkaya khasanah budaya bangsa dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Agama bukan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia, tetapi lebih jauh lagi sebagai sumber kebenaran. Dengan kebenaran itulah ditemukan kebenaran yang hakiki, yang diyakini dan dipegangi oleh masing-masing pemeluknya. Namun justru dari sektor inilah kadang-kadang agama dituduh sebagai faktor konflik yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) apabila tidak disikapi dan dikelola secara baik. Pemahaman secara benar terhadap pluralisme agama akan mewujudkan sikap inklusivitas dalam beragama yang bermuara pada

tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai keragaman dan keunikan yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spritual dan moral (Ma'mun, 2013: 1221)

Dalam konteks pluralisme/keragaman, konflik yang sering terjadi disebabkan karena banyaknya kepentingan yang berbeda-beda dimana masing-masing kepentingan tersebut beradu diantara keragaman yang ada, sehingga terjadinya konflik dalam masyarakat plural tidak dapat dihindari terlebih konflik dalam pluralitas agama. Konflik yang terlihat menonjol sejak tahun 1997 yakni diawali dengan fenomena konflik antar ras, yang berwujud penjarahan pertokoan, kekerasan, pembunuhan dan pemerkosaan terhadap non pribumi pada bulan Mei 1998. Konflik antarumat beragama yang berupa pembakaran gereja (peristiwa Ketapang) pada tahun 1998. Pembakaran masjid di Kupang yang menyebar ke Ambon pada bulan Januari tahun 1999, dan di Ujung Pandang pada bulan yang sama terjadi juga pembakaran masjid (Lubis, 2005:5). Lalu pada bulan Desember

2013 terdapat kasus konflik bernuansa agama di Jawa Tengah, seperti pengajian jemaah Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) di Kudus dibubarkan aktivis muda Nahdatul Ulama (NU), penolakan warga atas pembangunan vihara di Salatiga, kasus penghentian pembangunan sanggar Sapto Darmo di Rembang, serta penghentian pembangunan Ngesi Kasampurnaan di Sumowono Kabupaten Semarang (Elsa, 2012).

Berdasarkan konflik diatas, terlihat bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh aspek sosial yang berujung pada masalah keagamaan dimana aspek ini begitu sensitif bagi masyarakat Indonesia, sehingga konflik diluar agama pun seringkali ditarik ke wilayah agama untuk mendapatkan dukungan yang lebih banyak dari pemeluknya (Yusuf, 2011:5). Padahal seharusnya kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya dalam hal keagamaan haruslah dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu

dengan lainnya. Dalam konteks ini, maka toleransi beragama, dalam pengertian kesediaan umat beragama yakni hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain yang merupakan isu penting dalam kehidupan bangsa Indonesia (Bahari, 2010:2).

TINJAUAN PUSTAKA

Toleransi adalah “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri” (Sanusi, 1987). Secara terminologis, Sanusi (1987:121) mendefinisikan toleransi sebagai sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Hasil penelitian Borba (2001) yang direkam dalam bukunya *Building Moral Intelligence* menemukan enam faktor yang meracuni krisis toleransi, yaitu kekurangan monitoring moral, kemunduran dorongan komunitas, banyak situs internet yang mendorong kebencian, banjirnya video dan

entertainment, benci musik, dan prasangka dan meniru-niru model di TV.

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” berarti bersikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Al Munawar, 2005: 13). Bahasa Arab menterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Toleransi juga bermakna menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya.

Sedangkan menurut Adeney (1926) makna toleransi adalah secara sukarela tidak mengambil tindakan terhadap sesuatu yang tidak dibenarkan, di mana ia membawa maksud kebenaran yang terbatas dan kebebasan bersyarat. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan.

Unesco mengartikan toleransi *sebagai* sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Walzer, 1996: 57).

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama (Casram, 2016: 188). Powell dan Clarke ((Hernawati, Paskarina, Runiawati, 2016: 109) menyatakan bahwa an attitude of tolerance is only possible when some action or practice is objectionable to us, but we have overriding reasons to allow that action or practice to take place. Dalam pernyataan tersebut, tersirat bahwa toleransi adalah pengecualian (exception) atas hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, tapi tetap

dibiarkan dilakukan. Andrew Cohen (2004: 69), yang menyatakan bahwa *an act of toleration is an agent's intentional and principled refraining from interfering with an opposed other (or their behaviour, etc.) in situations of diversity, where the agent believes she has the power to interfere*. Dalam definisi tersebut, toleransi diartikan sebagai sikap untuk tidak mencampuri atau mengintervensi urusan atau perilaku pihak lainnya

Dalam bidang agama, Sanusi (1987) menunjukkan sebab-sebab timbulnya perpecahan umat beragama (baca: intoleransi) karena tidak adanya lembaga musyawarah, latar belakang sejarah, tidak memahami kebulatan ajaran-ajaran Islam, tidak ada kesatuan pemahaman tentang ide-ide Islam, kurang memahami prinsip-prinsip masyarakat Islam, krisis dalam kepemimpinan, penyakit-penyakit firaunisme, sektarisme dan *vested-interests*, pengaruh dari alam pikiran dan kepercayaan setempat, memakai sistem organisasi masyarakat yang tidak islami, infiltrasi dari musuh-musuh Islam, dan akibat-akibat penjajahan.

Pluralisme social didefinisikan sebagai keberadaan toleransi keagamaan kelompok-kelompok etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, keragaman kepercayaan atau sikap yang ada pada sebuah badan atau institusi dan sebagainya (Abdilah, 1996). Dengan demikian yang dimaksud pluralisme agama adalah terdapat lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya. Atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman (Ma'mun, 2013: 1223).

Salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragam adalah konflik yang bersumber dari perbedaan agama. Studi yang dilakukan *Centre of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012, menyatakan bahwa toleransi beragama orang

Indonesia tergolong rendah. Dalam survei CSIS, sebanyak 59,5 persen responden tidak berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain. Sekitar 33,7 persen lainnya menjawab sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2012 di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 responden. Saat ditanya soal pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya, sebanyak 68,2 persen responden menyatakan lebih baik hal itu tidak dilakukan. Hanya 22,1 persen yang tidak berkeberatan. Hasil survei juga menunjukkan kecenderungan intoleransi ada pada kelompok masyarakat dalam semua kategori pendidikan (Hernawati, Paskarina, Runiawati, 2016: 106). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan ini hasilnya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih toleran, dengan indeks terendah 3.1 (cukup toleran) hingga 4.2 (sangat toleran) (Hernawati, Paskarina, Runiawati, 2016: 107).

Survei nasional ini kembali dilakukan pada tahun 2013 yang hasilnya menemukan bahwa

kerukunan antarumat beragama sudah berada pada level baik. Nilai ini didasarkan pada pencapaian skor untuk indikator-indikator kerukunan beragama yang tergolong tinggi, yakni untuk “persepsi tentang kerukunan beragama” diperoleh skor rata-rata 75,2; “sikap dan interaksi antarumat beragama” memiliki skor rata-rata 71,9; dan “kerjasama antarumat beragama” diperoleh skor rata-rata 72. Sedangkan rata-rata total skor (dalam skala 5) untuk survei tentang persepsi tentang kerukunan beragama diperoleh skor rata-rata 3,8; sikap dan tindakan antarumat beragama diperoleh rata-rata 3,6; dan kerjasama antarumat beragama diperoleh rata-rata 3,6 (Hernawati, Paskarina, Runiawati, 2016: 107).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggali informasi secara luas dan mendalam tentang berbagai kondisi yang ada dan situasi yang muncul di masyarakat sehingga dapat memberikan nilai tambah pada pengetahuan secara unik

tentang fenomena individual, organisasi, social.

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta keterkaitan masalah yang sedang diteliti dengan berbagai kondisi yang ada dan situasi yang muncul di masyarakat, sehingga dapat memberikan nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik. Penelitian dilakukan di Desa Sindangjaya

Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur karena desa tersebut merupakan daerah yang heterogen diantara desa-desa lainnya di Kecamatan Ciranjang khususnya dalam hal agama yaitu agama Islam dan agama Kristen sehingga dapat menjadi studi lapangan yang tepat.

Adapun yang diteliti yaitu proses, pandangan dan perilaku masyarakat terkait dengan toleransi beragama. Bentuk upaya yang dilakukan tokoh agama dalam

mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama yakni dengan cara melakukan dialog antar pemuka agama dan membina pemeluk agamanya masing-masing. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 20 September-26 Oktober 2016.

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berarti pengambilan sampel sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013:300). Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (2013:297) dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah tempat (place) yaitu Desa Sindangjaya, aktivitas (activity) yaitu interaksi, sikap dan perilaku masyarakat, pelaku (actors) yaitu tokoh agama dan masyarakat. Adapun sampel atau informan dalam

penelitian ini adalah: Kepala Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang, tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen, serta beberapa orang masyarakat setempat.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang proses, pandangan dan perilaku masyarakat Desa Sindangjaya terkait dengan toleransi beragama sekaligus untuk mengetahui upaya yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan sikap toleransi antraumat beragama di Desa Sindangjaya. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sindangjaya sebagai wujud toleransi. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen penting, foto maupun sumber lainnya. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan atau sumber informasi teoretis dengan cara mempelajari dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan tokoh

agama dan sikap toleransi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles & Huberman dalam Sugiyono (2013:337) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dengan meraangkum, memilih hal-hal yang pokok. Penyajian data disusun secara sistematis dengan bentuk teks naratif sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan perlu di verifikasi agar memperoleh kesimpulan yang objektif. Untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang masa observasi, triangulasi, dan pengamatan secara seksama, dan mengadakan member and check agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Demografis

Sindangjaya merupakan sebuah desa yang terletak di kabupaten

Cianjur tepatnya di kecamatan Ciranjang. Menurut data kependudukan Desa Sindangjaya pada 12 april 2016 tercatat sebanyak 7.132 orang/ jiwa atau sekitar 2.256 Kepala Keluarga/KK.

Tabel 1
Data Penduduk Desa Sindangjaya

Jumlah Kepala Keluarga/KK	2.256
Kepadatan Penduduk	1.878 (jiwa/km ²)

Sumber: Data Desa Sindangjaya Tahun 2015

Masyarakat Desa Sindangjaya dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Dalam hal agama terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakat Sindangjaya yaitu agama Islam dan agama Kristen. Dalam aktifitas sosialnya masyarakat Sindangjaya tidak hanya bergaul dengan sesama agama melainkan juga berkumpul dengan masyarakat yang berbeda agama. Hal ini diimbangi dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama agar terciptanya suasana kekerabatan yang kondusif.

Kehidupan yang harmonis tidak terlepas dari ketersediaan tempat dan waktu untuk umat beragama melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya secara aman. Karena ibadah merupakan sarana penghubung antara Sang Pencipta dengan makhluknya. Walaupun Sindangjaya merupakan pedesaan, tetapi agama yang dianut penduduknya beragam. Untuk mengetahui jumlah pemeluk agama menurut agama yang dianut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.570
2	Perempuan	3.562
	Jumlah	7.132

Tabel 2
Data Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama
1	Islam	5668
2	Kristen	1464
3	Khatolik	
4	Hindu	
5	Budha	
6	Konghucu	
7	Jumlah	7132

Sumber : Data Desa Sindangjaya Tahun 2015

Dengan berlatarbelakang dua agama berbeda, maka terdapat dua tempat ibadah yang berbeda yaitu

Masjid untuk pemeluk agama Islam dan gereja untuk agama Kristen. Adapun jumlah sarana dan prasarana yang mendukung peribadatan penduduk Desa Sindang jaya antara lain :

Tabel 3
Sarana dan Prasarana Keagamaan
Desa Sindangjaya

No	Jenis Sarana Ibadah	Jml
1	Masjid	8
2	Langgar/Surau/Mushola	16
3	Gereja	6

Sumber : Data Desa Sindangjaya
Tahun 2015

Ketersediaan sarana ibadah masing-masing umat beragama diharapkan dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga segala prasangka-prasangka buruk dapat dihilangkan menuju persaudaraan yang solid (Nisvilyah, 2013: 387).

Proses Terjadinya Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang

dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri (Nisvilyah, 2013: 384). Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu ; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan (Ali, 1986: 82).

Proses terjadinya toleransi di Desa Sindangjaya tidak terlepas dari usaha pemerintah setempat untuk menyatukan warganya meskipun berbeda suku, etnis dan agama. Pada jajaran pemerintahan setempat posisi yang ada ditempati oleh semua kalangan demi menjaga kebersamaan dan kerukunan warganya. Jabatan dari tingkat RT, RW dan kepala desa

ditempati oleh semua kalangan yang berkompeten. Dengan demikian tidak terjadi diskriminasi antar golongan tertentu. Selain itu intensitas pertemuan yang sering diadakan oleh pihak pemerintah setempat, menambah erat hubungan antar warga Sindangjaya.

Menurut sejarahnya, di wilayah ini hanya ada satu desa yang bernama desa Gunung Halu yang kini di mekarkan menjadi empat desa yaitu Sindangsari, Kerta Jaya, Gunung Sari, dan Gunung Halu yang kini berubah menjadi Sindangjaya. Di desa ini terdapat dua agama yang hidup berdampingan yakni Islam dan Kristen. Agama Kristen di desa ini telah ada sejak masa penjajahan, dibawa oleh pendatang yang berjumlah 63 jiwa pada tahun 1913 dan bermukim di Rawa Selang. Orang-orang Kristen tersebut turut memperjuangkan kemerdekaan, khususnya daerah Ciranjang Desa Sindangjaya (Hasil wawancara dengan Bapak Komarudin perangkat Desa Sindangjaya, 26 September 2016).

Dalam perkembangannya, di desa ini terdapat satu universitas yang

dikhususkan untuk agama Kristen yakni Sekolah Tinggi teologi Presbyterian – Shema (STTP SHEMA). Hal ini tentu saja menjadi salah satu faktor banyaknya masyarakat yang beragama Kristen, karena tidak sedikit orang-orang yang berasal dari luar daerah tinggal dan menetap di Sindangjaya. Namun, hal ini tidak sampai terjadi benturan fisik dengan agama Islam, karena baik pribumi maupun pendatang yang masuk ke desa Sindangjaya sudah mempunyai kepercayaan masing-masing, meskipun jumlah pemeluk agama Kristen lebih sedikit dibandingkan dengan agama Islam. Adapun orang-orang yang bersekolah di universitas tersebut merupakan mahasiswa-mahasiswi luar daerah, seperti Ambon, Maluku, Manado, NTT, Papua dan beberapa daerah lainnya yang mendapat beasiswa atau dibiayai oleh komunitasnya untuk mengenyam pendidikan teologi.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Sindangjaya sangat memegang dan saling menjaga stabilitas kerukunan dengan menghormati perbedaan yang

ada, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam menjalani dan merayakan hari besar agamanya masing-masing. Seringnya kegiatan yang diadakan baik oleh pihak desa maupun oleh masyarakat perorangan membuat proses toleransi sangat berjalan baik, tidak adanya pemisah atau pembeda antara masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat yang beragama Kristen. Meskipun jika dilihat dari jumlah penduduk yang beragama Kristen sebagai minoritas, namun perbedaan agama tidak menjadikan masyarakat Sindangjaya bermusuhan, saling mengganggu, justru semakin bisa menerima dan terbuka dengan berbagai perbedaan yang ada. Masing-masing agama memang seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dengan hal-hal yang mendorong hubungan saling bekerjasama untuk semua orang (Wahono, 2001: 26).

Pandangan dan Perilaku Toleransi Beragama

Komarudin Hidayat menyebutkan ada lima tipologi sikap

keberagamaan, yakni “eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme”. Masing-masing dari kelima tipologi ini tidak berarti saling terlepas dan terputus satu sama lainnya dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap di atas (Hidayat, 2005: 43).

Perlu diakui bahwa keragaman agama, bahasa, dan budaya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya. Keragaman bahasa dan budaya sudah jelas menjadi ciri yang sangat menarik bagi suatu negara. Namun dalam hal keragaman agama, seringkali orang merasa gelisah dan sulit menerima kenyataan bahwa ada agama lain yang hidup ditengah masyarakat. Hal ini menimbulkan adanya ketakutan atau perasaan tidak rela jika agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai jalan menuju surga itu tersaingi oleh agama lain (Hidayat, 2010:2).

Mayoritas warga desa Sindangjaya adalah pemeluk agama Islam. Meskipun demikian, hal

tersebut tidak menjadikan wilayah desa Sindangjaya harus menerapkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakatnya. Masing-masing setiap pemeluk agama menunjukkan sikap saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain. Adanya keberagaman agama yang ada di Sindangjaya tidak membuat hubungan interaksi antara warga menjadi kaku dan renggang, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat dalam pola interaksi bermasyarakat warga Sindangjaya. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Sindangjaya tidak memandang adanya kelompok mayoritas maupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati.

Toleransi yang dikembangkan dalam masyarakat bila tidak terjalin atau berjalan normal maka mudah tersentuh atau tersinggung bila ajaran keyakinan agama mereka seperti dihina oleh pemeluk agama lain. Biasanya masyarakat merespon

langsung dengan mempertahankan taruhan jiwa. Mereka mema-hami agama orang lain dengan sikap antipasti (Casram, 2016: 189)

Konsep toleransi dalam ajaran agama Islam yaitu hidup saling bersama- sama, saling menjalankan ibadahnya masing-masing tanpa memaksakan pola agama tertentu. *Lakum Dinukum Waliyadin* “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” artinya kita tidak mengusik agama mereka dan mereka tidak mengusik agama kita, entah itu mayoritas maupun minoritas. Dalam artian, toleransi bukan berarti tidak ada batasan.

Dalam wawancara mengenai toleransi beragama menurut penganut agama Islam, Pak Dedi (Tokoh agama Islam) mengatakan bahwa manusia diberikan rasa cinta kasih terhadap sesama sebagai suatu kodrat dari Sang Maha Pencipta. Landasannya yakni kemanusiaan, sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahiim yang dimiliki Allah SWT. Ar-Rahman berarti kasih sayang secara umum, misalnya pemberian rezeki untuk semua orang tanpa membedakan agama bagi yang taat atau tidak

terhadap-Nya. Sedangkan Ar-Rahiim berarti kasih sayang secara khusus yakni untuk orang-orang yang beriman dan taat (seagama). Dari kedua sifat Allah tersebut, dapat kita simpulkan bahwa manusia pun dianjurkan untuk saling menyayangi, saling mengasihi dan tidak diperbolehkan ada permusuhan bahkan kekerasan.

Selanjutnya, beliau menambahkan bahwa toleransi adalah bagaimana mensosialisasikan perbedaan-perbedaan di setiap agama yang diyakini. Dengan begitu, maka orang lain di luar agama kita akan mengetahui batasan-batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap diri kita. Sehingga muncullah suatu keterbukaan diantara pemeluk agama yang kemudian terjadinya sikap saling toleransi, saling menghormati, saling menghargai dan kerukunan antar pemeluk agama itu akan benar-benar terwujud.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sulaeman (tokoh agama Kristen) konsep toleransi dalam ajaran agama Kristen adalah keimanan dan ketaatan seseorang terhadap apa yang menjadi

keyakinannya. Kita harus menyadari bahwa perbedaan keyakinan jangan dijadikan suatu penghalang untuk bisa hidup rukun dan berdampingan. Justru perbedaan inilah yang menjadi nilai keindahan tersendiri apabila kita mampu menjalankannya dengan benar.

Dalam Alkitab disebutkan bahwa pada intinya Yesus atau Isa Almasih mengajarkan pada umatnya untuk menjalankan kasih. Menurutnya, kasih adalah kerendahan hati, kedamaian, kebaikan, dan kesetiaan kepada Tuhan Allah dengan cara mengasihi sesama manusia. Dengan demikian, hal ini dapat menciptakan suatu kerukunan dalam masyarakat, apabila masyarakat mau dan mampu menghargai dan menjalankan kasih Tuhan.

Kerukunan bukanlah suatu proses yang datang dari suatu aturan yang dipaksakan, tetapi terjadi melalui suatu proses alamiah. Seperti halnya yang terjadi di wilayah Sindangjaya dimana masyarakat dibiarkan saling berinteraksi secara wajar dan alamiah tanpa diintervensi oleh aturan-aturan ataupun batasan-batasan yang bersifat diskriminatif. Bahkan setiap kali ada

perayaan-perayaan hari besar umat Kristen banyak dari pemuda Pancasila yang beragama Islam ikut mengamankan gereja-gereja atau tempat peribadatan yang berada di wilayah sindangjaya. Begitupun sebaliknya, dalam hari besar umat Islam para pemuda Kristen selalu mengamankan masjid-masjid atau tempat orang muslim yang sedang menjalankan ibadahnya. Inilah salah satu bentuk toleransi yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat (Wawancara dengan Pak Sulaeman, 18 Oktober 2016).

Penghayatan agama semacam ini akan menempatkan agama pada tataran yang mulia, karena agama membuat kebaikan Sang Ilahi diwujudkan melalui relasi yang baik antar manusia. Namun sebaliknya, ketika relasi antar manusia rusak, agama tidak hanya ditempatkan pada posisi yang rendah, tetapi juga membuat “kasih” dan “kebaikan” Sang Ilahi menjadi tidak nampak dan tidak terasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, agama tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari penganutnya, melainkan memberi arah dan makna

pada setiap apa yang akan dilakukannya. Dalam toleransi beragama, pada prinsipnya “Kami meyakini apa yang kami Imani dan kami tidak menghakimi apa yang mereka Imani”. Artinya kami menjalankan apa yang kami yakini tanpa menghakimi ajaran yang mereka yakini. Konsep ini berarti kasih Tuhan yang diwujudkan dalam hubungan manusia pada umumnya tanpa membeda-bedakan agama, golongan, dan darimana dia berasal.

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup sejahtera. Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, berbagai perbedaan yang ada seperti dalam suku, agama, ras atau antar golongan, merupakan realita yang harus didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia (Nisvilyah, 2013: 383)

Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi

Pada dasarnya, ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap

umatnya masing-masing mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini, baik ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan di lapangan, tidak sedikit masyarakat yang dalam satu keluarga berlainan agama, namun tetap memiliki hubungan yang harmonis. Bagi mereka perbedaan agama tidaklah menjadi api permusuhan, tetapi mereka menyadari betul perbedaan tersebut harus di bina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Secara formal, hubungan sosial keagamaan disini merupakan tanggungjawab secara individu maupun kelompok, terutama para tokoh agama yang senantiasa menjalankan fungsinya sebagai kemaslahatan umat. Upaya yang sering dilakukan oleh tokoh agama di desa Sindangjaya salah satunya dengan melakukan dialog para pemuka agama.

Langkah awal dalam mencapai kerukunan antarumat beragama, cara “dialog” merupakan salah satu cara yang diambil guna mendekatkan lebih dahulu, agar umat beragama memahami dan berusaha saling mengenal antara pihak yang satu dengan yang lain (Tualeka, 2011:159). Adanya suatu bentuk dialog antar pemuka agama di tingkat desa seperti MUI dan Majelis Gereja, yang mana mereka mengakomodir segala bentuk permasalahan yang berkembang di masyarakat, terlebih lagi mereka membina pemeluk agamanya masing-masing (wawancara dengan Bapak Dedi, 16 Oktober 2016).

Tujuan yang hendak dicapai dalam dialog antarumat beragama bukanlah mengadakan peleburan (fusi) agama-agama menjadi satu agama. Juga bukan membuat senkretisme, semacam agama baru yang memuat unsur-unsur ajaran agama. Dengan musyawarah itu ialah mencapai saling pengertian dan saling penghargaan yang lebih baik antar penganut agama, dan kemudian bersama-sama menjalin hubungan persudaraan yang jujur untuk melaksanakan rencana

keselamatan yang dikehendaki Tuhan (Hendropuspito, 2000:177).

Perbedaan yang ada dalam tiap-tiap agama tidak perlu ditiadakan bahkan dalam dialog harus disadari dan diakui tentang adanya perbedaan-perbedaan antara agama yang satu dengan yang lain, sehingga tercapainya saling pengertian dan saling menghargai lebih baik dari pada sebelum terjadi dialog. Selain itu, ada beberapa hal yang selalu ditekankan oleh para tokoh agama baik kepada kelompok agama Islam maupun kelompok agama Kristen, yakni:

- (a) Rasa saling menghormati termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimisme dengan persaingan yang sehat, tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan yang menimbulkan perasaan tidak senang;
- (b) Kebebasan beragama yang telah dijamin oleh undang-undang, sehingga tidak adanya paksaan bagi siapapun untuk memaksakan seseorang memeluk agama tertentu;
- (c) Berpikir positif dan saling percaya dijadikan sikap (attitude) yang terus menerus. Disini, peran tokoh agama di

desa Sindangjaya sangat signifikan dalam mengarahkan keberagaman umat, mereka mengembangkan interpretasi (tafsir) yang memiliki semangat perdamaian dan kerukunan antarumat beragama. Sehingga ajaran agama-agama terutama masalah ketuhanan menjadi fungsional, bahkan mampu menciptakan kedamaian, keadilan, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk menjaga kerukunan yaitu gotong royong, pencak silat, tradisi kegiatan keagamaan, dan tradisi pesta panen. Gotong royong mengandung arti bahwa suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing. Misal, pembangunan rumah layak huni, perbaikan akses jalan dari pemukiman warga ke desa, kerja bakti, perbaikan rumah ibadah dan kegiatan lainnya. Kegiatan pencak silat sebagai wadah atau alat untuk membina para remaja agar dapat mengendalikan diri dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama

manusia, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan secara arif dan bijaksana.

Faktor-faktor Terjadinya Toleransi Beragama

Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif umat beragama. Sikap ini menganggap agama sendiri benar tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Sikap inklusif umat beragama akan mampu meruntuhkan sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya melahirkan pema-haman fanatik buta dan radikalisme bahkan terorisme yang abadi terhadap umat berbeda agama (Casram, 2016: 191).

Beberapa faktor yang membentuk terjadinya toleransi umat beragama di Desa Sindangjaya diantaranya ikatan kekeluargaan, ajaran agama, peran pemerintah setempat, dan peran tokoh agama setempat. Ikatan kekeluargaan yang erat pada masyarakat Sindangjaya menjadi faktor penting terjadinya

interaksi sosial, walaupun terjadi suatu perbedaan keyakinan. Akan tetapi mereka menganggap perbedaan agama dalam keluarga adalah sesuatu yang wajar, karena bagi mereka kebebasan agama dan keyakinan terhadap suatu agama tidak bisa dipaksakan. Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin karena masing-masing umat atau masyarakat dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

Peran pemerintah setempat, kepala desa sangat mengutamakan kerukunan dan tidak membedakan warganya. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Peran tokoh agama masing-masing bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan agama yang hidup ditengah-tengah masyarakat merupakan suatu hal yang potensial untuk terjadinya konflik. Akan tetapi dalam

hal ini masyarakat Sindangjaya mampu membuktikan bahwa melalui komunikasi antar pribadi, sikap mengendalikan diri, menegakkan moral agama sebagai landasan dalam kehidupan beragama, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab tentang pentingnya kerukunan hidup beragama, maka konflik-konflik dan kesalahpahaman antarumat berbeda agama dapat diminimalisasi dan dihindari. Selain itu, masyarakat memanfaatkan local wisdom, yakni dengan mengumpulkan semua tokoh agama, termasuk kepala desa. Dari berbagai pikiran yang berasal dari banyak pihak bisa dijadikan kesimpulan dan diambil jalan keluarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terjadinya toleransi di Desa Sindangjaya tidak terlepas dari usaha dan peran pemerintah setempat, tokoh agama, dan dukungan dari masyarakat setempat. Dalam pandangan masyarakat Sindangjaya, toleransi merupakan bagian yang melekat dalam

kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dari perilaku mereka yang saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain. Upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama dalam rangka mengembangkan toleransi beragama yakni melalui dialog antar pemuka agama dan membina pemeluk agamanya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (1996). *demokrasi di persimpangan makna: respon intelektual muslim terhadap burhanuddin*. jakarta: pustaka al kautsar.
- Adeney, W. F., *Toleration in Hastings, J. (ed.), Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. 12.(Edinburgh: T & T Clark, 1926).
- Al Munawar, Said Agil Husin, 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Ali, Mohammad Daud. 1986. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. Jakarta: CV Wirabuana
- Bahari, ed. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda agama pada tujuh Perguruan pendidikan umum Negeri*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Borba, Michele, (2001) *"Building Moral Intelegence; The Seven Essential Virtues*, Jossey-Bass H&A Wiley Company.
- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2 (Juli 2016): 187-198
188
- Coward. 1989. *pluralisme dan tantangan agama-agama*. yogyakarta: kanisius.
- Elsa. 2012. Konflik Bernuansa Agama di Jawa Tengah. [online]. Tersedia: <http://indonesia.ucanews.com/2012/09/12/konflik-bernuansa-agama-di-jawa-tengah-meningkat/> (26 Mei 2016 Jam 21.15 WIB)
- Hendropuspito, D. 2000. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawati, R, Paskarina, Runiawati. 2016. *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*. UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology. Volume 1 (2) Desember 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115
- Hidayat, Komaruddin. 2003. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Hidayat, Komaruddin. 2010. *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*. Jakarta: PT Mizan Publik.
- Jati, W.R. 2014. *Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta*. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2014, Th. XXXIII, No. 1
- Koirudin. (2005). *Pilitik Kiai: Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*. Malang: Averroes Press.
- Kosim, Muhammad. 2009. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai LITBANG Agama.
- Lubis, H.M R. 2005. *Cetakan Biru Peran Agama: Merajut Kurukunan, Kesetaraan Gender dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Depag
- Ma'mun, S. 2013. *Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi*. *Humaniora* Vol. 4 No.2 Oktober 2013: 1220-1228.

- Nisvilyah, L. 2013. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Powell, Russell dan Steve Clarke. (2002). "Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines". Diunduh dari http://www.philosophy.ox.ac.uk/__data/assets/pdf_file/0013/13504/Tolerance5_background_reading.pdf, pada 9 September 2015.
- Sanusi, Shalahuddin, (1987), *Integrasi Umat Islam; Pola Pembinaan Persatuan Umat Islam*, Iqamatuddin, Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, Toto. 2011. Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Ta'lim Volume 9. (2):127-136.
- Tualeka, Zn. Hamzah. 2011. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Undang-Undang Dasar 1945
- Wahono, S.Wismoady. 2001. *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Walzer, Michael. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New York: Yale University Press, 1997.
- Yusuf, Slamet Effendi. 2011. "Review 5 Tahun Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif MUI". Halaman 5. Disampaikan dalam Kongres FKUB di Jakarta, 21-22 November 2011. (29 Mei 2016 jam 20:28 WIB).